

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto,2003). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Sucipto (2003) dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Prinsip maksimalisasi laba yang ingin mencari keuntungan maksimal justru banyak dilanggar oleh perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap banyak memberikan

keuntungan bagi masyarakat dengan melihat teori akuntansi tradisional bahwa perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat menyadari akan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya (Rakhiemah, 2009).

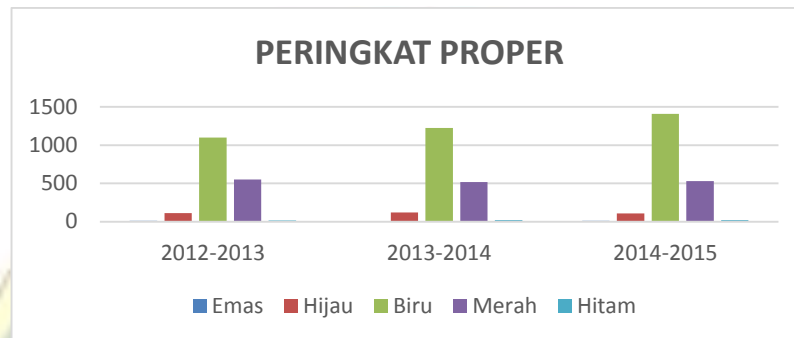
Masalah kesejahteraan karyawan merupakan salah satu konflik yang menimbulkan aksi protes sehingga karyawan melakukan aksi demo dan mogok kerja, mereka menuntut suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak memihak pada mereka seperti pemberian upah yang rendah serta fasilitas kesejahteraan yang diterapkan oleh perusahaan yang tidak mencerminkan keadilan (Permana 2012). Masyarakat menginginkan agar dampak tersebut dapat di kontrol karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga

terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2009:25). PROPER merupakan salah satu program unggulan KLH yang berupa kegiatan pengawasan dan pembinaan terhadap penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah B3. Penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (environmental excellency). Hal ini dinilai dari pemenuhan ketentuan dalam izin lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, dan pengendalian kerusakan lingkungan. Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas jika perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, peringkat hijau ketika perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, peringkat biru yaitu ketika perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH), peringkat merah yaitu perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang yang sudah ditentukan dan peringkat yang paling akhir yaitu peringkat warna hitam dimana perusahaan belum sama sekali menaati peraturan yang sudah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang sudah ditentukan.

Hasil PROPER pada periode penilaian tahun 2014-2015 diikuti oleh 2.076 perusahaan, ada 2 perusahaan yang mendapat peringkat emas yaitu PT. Bukit Asam (persero) Tbk. Unit Pertambangan Tanjung Enim dan PT. Holcim Indonesia, Tbk. Cilacap Plant.

Gambar 1.1



Sumber : <http://www.menhl.go.id>

PT Bukit Asam mampu mengubah paradigma program pemberdayaan masyarakat yang sering dimaknai sebagai pengeluaran menjadi investasi sosial. Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas teknis dan membangkitkan jiwa kewirausahaan masyarakat binaan sehingga mereka mampu memasok komponen-komponen mesin dan peralatan yang diperlukan perusahaan. Karena barang dan jasa yang dibutuhkan untuk proses produksi dapat disediakan masyarakat lokal maka rantai logistik yang memerlukan biaya besar dapat dipangkas dan perusahaan mendapat jaminan ketersediaan pasokan yang diperlukan. Biaya logistik yang murah dan jaminan pasokan merupakan salah satu keunggulan kompetitif perusahaan. Masyarakat lokal memperoleh manfaat karena dari 14 perusahaan lokal binaan terjadi transaksi sebesar Rp. 1,663 miliar per tahun. Perubahan trend pengelolaan program pemberdayaan masyarakat

yang lebih berorientasi pada pemberdayaan menunjukkan keberhasilan pendekatan sistem yang digunakan dalam penilaian PROPER. System based approach menuntut adanya tata kelola program yang baik mulai dari kebijakan, penganggaran, struktur organisasi, perencanaan, mplementasi, evaluasi dan publikasi.

PROPER membagi kegiatan pemberdayaan masyarakat kedalam empat tipologi, yaitu program yang bersifat charity yang merupakan tingkatan terendah, menunjang pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat dan tipologi tertinggi adalah pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mandiri dan bermartabat. Analisis anggaran pemberdayaan masyarakat dalam periode 2012-2015 menunjukkan adanya:

1. Penurunan jenis kegiatan yang bersifat charity secara tajam dari 36% di tahun 2012 menjadi 5,99% di tahun 2015.
2. Program menunjang pembangunan infrastruktur masih menjadi porsi utama namun demikian rasio pendanaan sudah mengalami penurunan menjadi 13,86 di tahun 2015.
3. Program comdev yang berorientasi pengembangan kapasitas menunjukkan peningkatan signifikan yakni 9,75% di tahun 2012 menjadi 49,83% di tahun 2014, namun demikian sampai pertengahan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 7,17%.
4. Program yang berorientasi pemberdayaan semakin menjadi pilihan perusahaan. Sampai pertengahan tahun 2015, prosentasenya mencapai 72,98%. Proporsi ini meningkat 92% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 37,96%.
5. Dari 323 perusahaan yang dilakukan penilaian Hijau dan Emas tercatat dana yang bergulir di masyarakat melalui Program pemberdayaan masyarakat sebesar

Rp. 2,12 triliun meningkat 45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Paradigma baru selalu berkaitan dengan proses inovasi. Dengan menggunakan 9 aspek kriteria penilaian dan melibatkan 3 Perguruan Tinggi dalam proses penilaiannya maka kami mencatat terdapat 151 inovasi dari 323 perusahaan kandidat Hijau dan Emas. Inovasi terbanyak berasal dari upaya penurunan emisi 37 inovasi, 3R limbah B3 35 inovasi, efisiensi energi 31 inovasi, 3R limbah padat non B3 22 inovasi, konservasi dan penurunan beban pencemaran air 14 inovasi, pemeliharaan keanekaragaman hayati 6 inovasi dan upaya pemberdayaan masyarakat 6 inovasi. Dorongan dari pemerintah kepada perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi dan mematenkan hasil inovasi-inovasi tersebut sehingga industri yang berbasis pengetahuan dan kekayaan intelektual berkembang pesat di Indonesia. Secara kuantitatif hasil inovasi dan peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan tersebut adalah sebagai berikut : 1. Efisiensi penggunaan energi sebesar 919.098.110 Giga Joule meningkat 35 kali lipat dari tahun sebelumnya. 2. Konservasi air sebesar 533.128.233 m³ meningkat 8,4 % dari tahun sebelumnya. 3. Penurunan emisi 48.076.583 ton dimana tahun sebelumnya karena perbedaan satuan belum dapat disajikan. 4. Reduksi limbah padat non B3 sebesar 9.419.229 ton menurun 20,9% dari tahun sebelumnya. 5. Reduksi limbah B3 sebanyak 4.786.034 ton meningkat 49,3% dari tahun sebelumnya. Pengalaman 20 tahun mengembangkan PROPER ternyata mendapat apresiasi dari pihak luar.

Evaluasi PROPER juga memberikan masukan untuk perbaikan kebijakan pengelolaan lingkungan. Meskipun tingkat ketaatan perusahaan

meningkat 2% dari tahun sebelumnya menjadi 74% tahun ini, namun beberapa sektor industri masih memiliki tingkat ketaatan yang rendah yaitu Rumah Sakit, Pengolahan Ikan, dan Pengolahan Limbah B3. Masih diperlukan perbaikan peraturan, peningkatan sumberdaya manusia dan perbaikan fasilitas pengelolaan lingkungan untuk mendukung sektor-sektor tersebut menjadi lebih baik dalam mengelola lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berkomitmen untuk terus memperbaiki sistem dan tata kelola PROPER.

Sebagian perusahaan menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam perusahaan. Ferreira dalam Sudaryanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan konservasi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Permasalahannya saat ini, pelaporan dan *annual report* disebagian besar negara masih bersifat sukarela, termasuk Indonesia. Namun saat ini, masyarakat mulai menyadari adanya dampak permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Praktik industri yang menggunakan teknologi dan bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya memaksimalkan laba.

Corporate sosial responsibility (CSR) sebagai konsep akuntansi baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga

diharapkan berisi informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh praktik industri perusahaan tersebut (Rakhiemah, 2009:25). Aktivitas CSR seperti kegiatan sosial perusahaan yang tertuang dalam pengungkapan social perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar.

Penelitian sebelumnya Suratno *et al* (2006), Rakhiemah (2009), dan Sudaryanto (2011) telah menguji kinerja lingkungan terhadap *corporate sosial responsibility*, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *corporate sosial responsibility*. Hal ini konsisten dengan model *discretionary disclosure* dengan CSR disclosure menurut Verrechia dalam Suratno *et al* dimana pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, *corporate sosial responsibility* telah mempertimbangkan kekuatan di antara variabel – variabel tersebut. Al –Tuwaijri, *et al* (2004) menemukan

hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*. Begitu pula dengan penelitian serupa oleh Suratno dkk (2006) menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi.

Rakhiemah (2009) tidak menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial, namun untuk variabel kinerja lingkungan dan CSR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia sangat berhati-hati dalam menentukan keputusan investasinya.

Adanya hasil-hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian mengenai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya apakah akan menunjukkan

hasil yang konsisten atau tidak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul ini yaitu “Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Corporate Financial Performance* Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam menelitian ini adalah:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015?
3. Apakah *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015?
4. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *corporate financial performance* melalui *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meneliti pengaruh *environmental performance* terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.
2. Meneliti pengaruh *environmental performance* terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.
3. Meneliti pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.
4. Meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* melalui *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

1.3.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap *corporate*

financial performance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015.

3. Bahan referensi bagi masyarakat pada umumnya dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.